



UNIVERSITAS  
KRISTEN  
MARANATHA

Fakultas  
Psikologi



Didukung oleh:



# SIMPOSIUM NASIONAL PSIKOLOGI POSITIF

# PROSIDING

## **SIMPOSIUM NASIONAL PSIKOLOGI POSITIF**

Penelitian dan Aplikasi Psikologi Positif sebagai solusi bagi permasalahan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup manusia

Bandung, 28 Agustus 2018

**PROSIDING  
SIMPOSIUM NASIONAL PSIKOLOGI POSITIF**

**Penelitian dan Aplikasi Psikologi Positif sebagai  
solusi bagi permasalahan manusia untuk  
meningkatkan kualitas hidup manusia  
Bandung, 28 Agustus 2018**



**Penerbit :  
Fakultas Psikologi  
Universitas Kristen Maranatha**

## DAFTAR ISI

<b>KOMITE.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>4</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>6</b>
Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Derajat <i>Loneliness</i> pada Remaja di SMAN "X" Bandung.....	9
<i>Nurul Astria Putri, Lie Fun Fun</i>	
Hubungan Jenis Dukungan Sosial Komunitas dengan Resiliensi pada ODHA di Rumah Cemara Bandung.....	17
<i>Jasmine Eva Maharani, Ira Adelina</i>	
<i>The Investment Model</i> pada Pasangan Suami Istri di Kota Bandung.....	26
<i>O. Irene P. Edwina, Yuni Megarini, Cindy Maria</i>	
Pengaruh <i>Social Support</i> terhadap <i>Psychological Well-Being</i> Pada Ibu Rumah Tangga di Jakarta.....	32
<i>Linda, Kennedy Kurniawan</i>	
Makna Kebersyukuran ( <i>Gratitude</i> ) pada Karyawan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Memasuki Masa Persiapan Pensiun.....	44
<i>Satria Kamal Akhmad, Femita Adelina</i>	
Studi Deskriptif mengenai <i>Gratitude</i> pada Siswa SD Kelas 5 dan 6 yang Menerima Beasiswa dari Yayasan 'X' Bandung.....	45
<i>Hilda Soedjito</i>	
Studi Deskriptif mengenai <i>Work-Life Balance</i> pada Karyawan Level Operasional Direktorat Produksi di PT "X" Bandung.....	51
<i>Elsa Nurul Ramadhita, R. Sanusi Soesanto, Fundianto</i>	
Studi Deskriptif Mengenai <i>Work-Life Balance</i> pada Dosen Tetap Universitas "X" di Bandung yang Sudah Menikah.....	61
<i>I.Nyoman Ngurah Aryadimas Prajna Pratisthita, Fifie Nurofia, Ni Luh Ayu V.</i>	
Studi Deskriptif mengenai <i>Mindfulness</i> pada Mahasiswa Psikologi di Universitas "X" Bandung.....	71
<i>Lie Fun Fun, Ka Yan, Cakrangadinata</i>	
Studi Deskriptif Mengenai <i>Awe</i> Pada Anggota Unit Kegiatan Pencinta Alam di Universitas "X" Bandung.....	77
<i>Irene Melati Carlita, Kuswardhini</i>	

Kontribusi Faktor Internal <i>Grit</i> pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.....	85
<i>Irene Pricilla Imanuel Budiman, Sianiwati S. Hidayat</i>	
Studi Deskriptif Mengenai <i>Grit</i> pada Mahasiswa Anggota Paduan Suara di Universitas "X" Bandung.....	96
<i>Ivana Nicky, Heliany Kiswantomo</i>	
Makna Kepuasan Hidup Dosen PTS Kristen di Surabaya: Suatu Penelitian Kualitatif .....	103
<i>Yusak Novanto, Seger Handoyo, Jenny Lukito Setiawan, Suryanto</i>	
Bagaimana Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi yang Bahagia?.....	118
<i>Femita Adelina, Satria Kamal Akhmad, Cholichul Hadi</i>	
Resiliensi Keluarga pada Kesejahteraan Psikologis pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita.....	127
<i>Aristi Pratiwi, Melok Roro Kinanthi</i>	
Suatu Penelitian Deskriptif Mengenai <i>Explanatory Style</i> pada Ibu Anak Autistik di Sekolah dan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bandung.....	139
<i>Novianne Vebriani, Ria Wardani, Ira Adelina</i>	
Gambaran <i>Subjective Well Being</i> pada Penyintas Kanker Payudara di Bandung Cancer Society (BCS).....	147
<i>Endah Andriani Pratiwi, Ditya Indria Sari, Annisa Nurul Fathia</i>	
Hubungan Berpikir Positif dengan Kebahagiaan Penderita Kanker Payudara.....	157
<i>Riska Ade Irma, Raudatussalamah</i>	
Studi Deskriptif mengenai Ranah <i>Diabetes-Specific Quality of Life (DS-QOL)</i> Pada Penderita Diabetes Melitus.....	165
<i>Anggi Wulandari, Irenewati P. Setiawan</i>	
Hubungan Regulasi Emosi dengan Nyeri Saat Haid ( <i>Dismenore</i> ) pada Remaja.....	177
<i>Yusmia Eka Febriana, Ahyani Radhiani Fitri</i>	
Hubungan antara <i>Self-Regulation</i> dan <i>Grit</i> pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.....	186
<i>Agustine Octaviani, Heliany Kiswantomo</i>	
Hubungan Pola Asuh dan <i>Grit</i> Mahasiswa Kurikulum Perguruan Tinggi KKNI Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.....	195
<i>Astri Permatasari, O. Irene P. Edwina</i>	

Studi Eksperimental Mengenai Pengaruh Mendengarkan Musik Instrumental Pop Terhadap Kemampuan <i>Selective Attention</i> (Penelitian pada Mahasiswa Fakultas Psikologi 2015 Universitas "X" Bandung).....	205
<i>Yulita Anggelia, Ira Adelina</i>	
Hubungan <i>Attachment Style</i> dan <i>School Engagement</i> pada Siswa SD Swasta Kelas IV - VI di Bandung.....	213
<i>Dewi Permata Syah Putri Purba, Irenewati Puradisastra, Jane Savitri</i>	
Pengaruh Musik <i>Baroque</i> Terhadap <i>Memory Retention</i> Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung.....	225
<i>Arnina A. Saputro, Ka Yan</i>	
<i>Subjective Well-being</i> dan Profil Komponennya pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester VI atau Lebih di Universitas "X" Bandung.....	234
<i>Heliany Kiswantomo, Theofanny</i>	

## Suatu Penelitian Deskriptif mengenai *Explanatory style* pada Ibu Anak Autistik di Sekolah dan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus Kota Bandung

Novianne Vebriani, Ria Wardani, Ira Adelina

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung

### Abstrak

Tantangan dalam membesarkan anak autistik dialami oleh para orang tua, dimana orang tua dengan anak autistik, relatif memiliki tuntutan yang lebih besar dalam membesarkan dan mendidik anak. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Suatu Penelitian Deskriptif *Explanatory style* Pada Ibu Anak Autistik Di Sekolah Dan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Bandung", dimana Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Explanatory style* dalam ketiga dimensinya, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei. Alat ukur yang digunakan untuk menentukan *explanatory style* berupa kuesioner yang dimodifikasi oleh peneliti dari alat ukur yang dibuat oleh Seligman (1990), berbentuk *forced choice* yang terdiri atas 48 butir pernyataan. Item-item yang diteliti dihitung validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan Pearson dan Alpha Cronbach dan sudah berada diatas nilai syarat yang ditetapkan. Populasi sasaran dalam penelitian ini yaitu para ibu yang memiliki anak autistik di kota Bandung, Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah "*Purposive Sampling Technique*", sementara teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui *explanatory style* adalah dengan metode kuantitatif.

Peneliti telah melakukan pengambilan data, yang menunjukkan bahwa sejumlah 63,6% responden ibu dengan anak Autistik di kota Bandung memiliki *Explanatory style* Optimistis. Hal ini membuat peneliti memberikan saran, terutama untuk mempertahankan *explanatory style* yang dimiliki, dengan tetap memiliki harapan pada kegiatan untuk mengajari anak keterampilan dan terapi yang dijalankan oleh Ibu.

**Kata kunci:** *Explanatory Style*, Ibu Anak Autis

### Abstract

*Challenges in raising autistic children are experienced by parents, where parents with autistic children, have relatively greater demands in raising and educating children. Therefore, the researcher is interested in doing research on " A Descriptive Study of Explanatory style on Mother Of Autistic Child In School And Community Of Children With Special Needs In Bandung City ", where the purpose of this research is to know description of Explanatory style in its three dimensions, namely permanence, pervasiveness, and personalization*

*This research was conducted by using descriptive method with survey technique. The measuring instrument used to determine the explanatory style in the form of a questionnaire modified by researchers from a measuring instrument made by Seligman (1990), a form of forced choice consisting of 48 items of statement. The items studied were calculated for their validity and reliability by using Pearson and Alpha Cronbach and already above the specified value. The target population in this study is the mothers who have autistic children in the city of Bandung, the sampling technique is done "Purposive Sampling Technique", while the analytical techniques used to find out explanatory style is by quantitative methods.*

*Researchers have conducted data retrieval, showing that 63.6% of respondents of mothers with Autistic children in the city of Bandung have Optimistic Explanatory Style. This gives the researcher a suggestion, especially to maintain the current, positive explanatory style, while still having hope in the activities to teach the child's skills and therapy performed by the mother.*

**Keyword :** *Explanatory Style, Mother of An Autistic Child*

## I. Pendahuluan

Kehadiran anak di dalam keluarga menjadi momen membahagiakan yang ditunggu oleh kedua orang tua (sayangianak.com, 2016). Kebahagiaan ini menjadi berkurang manakala orang tua menjumpai fakta bahwa anak yang dilahirkan tersebut memiliki gangguan autistime.

Gangguan Autisme merupakan kumpulan kelainan yang beragam dari segi penyebab dan manifestasi klinisnya, dengan diagnosis berdasarkan manifestasi perilaku yang kompleks (gangguan bersosialisasi, gangguan berkomunikasi, serta perilaku yang terbatas berulang dan stereotipe). Autisme dianggap sebagai adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan neurologi pervasif ini terjadi pada aspek neurobiologis otak dan mempengaruhi proses perkembangan anak. Akibat gangguan ini sang anak tidak dapat secara otomatis belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri (Ariandari, 2016). Gangguan ini tergolong dalam gangguan yang berat, dan mempengaruhi seluruh kehidupan individu.

Oleh karenanya, tantangan dalam membesarkan anak autistik juga dialami oleh para orang tua. Banyak orang tua atau keluarga yang melakukan penyangkalan saat mengetahui anaknya menyandang autisme. Gangguan ini terkadang dianggap sebagai aib, akibat pemahaman mengenai autisme yang tidak tepat. Ada kecenderungan para orang tua keliru dalam memperlakukan anak penyandang autisme yaitu memandangnya sebagai anak yang mengalami gangguan kejiwaan (lifestyle.kompas.com, 2015). Akibatnya, banyak orang tua menganggap memiliki anak autis sebagai sebuah “hukuman”.

Orang tua dengan anak autistik, relatif memiliki tuntutan yang lebih besar dalam membesarkan dan mendidik anak. Selain itu, anak dengan autisme memiliki kebutuhan-kebutuhan *diet* yang khusus, sehingga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Anak autistik memerlukan pola pengasuhan dan pendidikannya yang juga khusus, karena memerlukan perhatian yang relatif lebih besar dan lebih seksama untuk memenuhi kebutuhan tumbuh-kembangnya, bila dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya. Tidaklah heran bila orang tua dengan anak autistik membutuhkan usaha ekstra dalam membesarkan dan mendidiknya setelah sebelumnya orang tua mampu menerima kondisi anak apa adanya (lifestyle.kompas.com, 2015).

Verauli (dalam Kompas, 2015) mengungkapkan bahwa orang tua dengan anak autistik harus dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memang berbeda. Apabila orangtua dapat mengenali gangguan ini lebih dini, maka akan lebih cepat anak bisa ditangani. Hal utama yang juga menjadi upaya dalam penanganan dan pendampingan anak dengan masalah autis dari keluarga adalah memberikan bantuan untuk memperkecil kemungkinan timbulnya kesenjangan yang ada dalam tuntutan perkembangannya (kemenppa.go.id, 2016).

Menurut Sutadi (dalam kemenppa.go.id, 2016), anak autis harus diet susu sapi karena kandungan protein kasein dan terigu yang mengandung protein gluten. Tubuh anak autis tidak bisa mencerna kasein dan gluten secara sempurna, yang membutuhkan diet khusus. Selain itu, orang tua juga harus mempersiapkan pola dukungan bagi anak dalam bentuk terapi rutin dan kegiatan belajar yang berbeda. Hal ini terkait dengan pihak praktisi atau ahli, lingkungan sekolah, ataupun persiapan internal keluarga. Orang tua diharapkan dapat mempersiapkan program bersama pihak terkait yang memiliki pemahaman dalam melaksanakan program secara terpadu, seperti terapi yang dilakukan (kemenppa.go.id, 2016). Dengan demikian, peran dan tanggung jawab orang tua dalam merawat anak autis, menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan merawat anak normal.

Kekhasan lainnya dalam bentuk perilaku anak autistik adalah seringnya memunculkan tantrum yang mengikuti kemarahan anak. Kemarahan dan tantrum merupakan hal yang sulit untuk diabaikan oleh orang tua, karena dapat mengganggu interaksi dalam keluarga (Tandry, 2017). Pada saat anak autistik mengalami tantrum, anak ini akan meronta-ronta, berteriak, atau agresif secara berlebihan, yang dapat melukai diri sendiri dan atau orang lain disekitarnya. Kemunculan perilaku tantrum, adakalanya, tidak dapat diprediksi karena sewaktu-waktu dapat muncul, seperti gejala susah makan, susah tidur, atau susah diarahkan untuk buang air. Tantrum juga menggambarkan adanya emosi yang kuat, misalnya marah dan menangis. Mudahnya anak autisme berperilaku tantrum, bisa

dipicu oleh beragam hal. Misalnya apabila dilakukan perubahan di sekitarnya, maka anak dengan autisme akan mengamuk sejadi-jadinya karena merasa terganggu dengan adanya perubahan itu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Smith, 2009) para Ibu dengan anak autistik akan memiliki kecenderungan untuk merasakan adanya tekanan yang lebih besar dari suaminya. Hal ini terjadi karena, Ibu dengan anak autis harus meluangkan waktu lebih banyak untuk lakukan pengasuhan anak yang lebih menuntut kesabaran lebih dibandingkan melakukan anak yang tidak memiliki gangguan autisme. Mengacu pada penelitian sebelumnya tersebut mendorong peneliti untuk dapat menspesifikan penelitian pada figur Ibu yang memiliki anak autistik. Hal ini terutama dihadapi oleh Ibu dengan anak autistik dengan usia pra remaja (5-12 tahun) yang lebih sulit untuk mendapatkan perawatan dibandingkan dengan anak – anak lain yang usianya lebih tua.

Dengan adanya gangguan perilaku ini, maka anak menjadi lambat untuk beradaptasi, dan sulit untuk dapat diatasi pada saat mengalami masalah. Untuk itu, orang tua harus dapat memberikan rutinitas agar memberikan keteraturan dalam aktivitas anak, dapat memberikan aturan dan batasan yang jelas, dapat mengawasi anak terus-menerus, dapat menetapkan disiplin, dan dapat memberikan pujian dan tindakan penenangan yang lebih sering (Tandry, 2017). Adanya gangguan autis membuat penanganan anak autis menjadi lebih sulit dibandingkan anak biasa. Karena itu, para orang tua dapat memiliki penghayatan yang beragam pada saat mereka mengetahui bahwa anak mengalami autisme. Peneliti telah mewawancarai seorang ibu dengan anak autis. Ibu bernama U ini, memiliki seorang anak laki-laki berusia 9 tahun, yang pada usia 2,5 tahun memunculkan gejala belum dapat berbicara, dan pada usia 3 tahun didiagnosis mengalami autisme.

Penghayatan Ibu U ketika menghadapi situasi ini, adalah merasa malu atas kondisi N, sehingga pada awalnya lebih banyak menyembunyikan N dan agar tidak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya. Akan tetapi, pada akhirnya, Ibu U telah menerima kondisi N, bahkan lebih terbuka dalam memperkenalkan anaknya ke lingkungan sosialnya. Dengan memiliki keterbukaan terhadap kondisi anak, maka ibu U menjadi lebih nyaman atau lega dalam berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya, bahkan banyak ibu-ibu lain yang meminta informasi dari ibu U tentang bagaimana membesarkan anak dengan baik, khususnya kepada anak yang mengalami kondisi-kondisi tertentu. Kenyataan ini membuat Ibu U ini dapat melakukan *sharing* tentang pendidikan yang diberikan kepada N kepada ibu-ibu lain.

Sekalipun ibu U harus membesarkan anaknya yang menyandang autis, akan tetapi pada dirinya muncul rasa optimis yang didasari oleh kesadaran bahwasanya anak-anak autis merupakan titipan Tuhan, dan meyakini bahwa N dapat menjadi saluran berkat dalam kehidupannya. Sebagai orangtua, ibu ini hanya menjalankan dan membantu anaknya untuk meraih keberhasilan perkembangan sehingga tidak merepotkan orang-orang di sekitarnya kelak. Ibu N juga berharap, Tuhan akan bekerja dalam kehidupan anaknya sekalipun menderita gangguan autisme.

Ibu U, memiliki kecenderungan untuk dapat memandang situasi anaknya N sebagai hal yang menetap, lebih lagi karena para dokter berkata bahwa keadaan anaknya sebagai anak autis akan berlangsung seumur hidup. Hal tersebut membuat Ibu U merasa tidak berdaya mengatasi keadaan yang dimiliki tersebut, dan merasa bersedih atas situasi yang dialami oleh anaknya. Ibu U mengungkapkan bahwa ia merasa bahwa situasi anak yang mengalami autisme mempengaruhi seluruh dimensi kehidupannya sebagai seorang ibu. Hal tersebut terjadi karena ia merasa bahwa kegiatan bekerja sebagai karyawan harus ditinggalkan karena ia harus sepenuh waktu dalam melakukan perawatan terhadap anak. Ibu U mengungkapkan juga, ia harus keluar dari pekerjaannya untuk memastikan bahwa N diawasi, agar tidak tantrum atau mengganggu orang lain dalam kegiatannya. Ia harus memastikan kebutuhan N untuk masa depannya juga terpenuhi, yang membutuhkan waktu dan energi extra. Ibu U merasa bahwa keadaan buruk yang dialami merupakan situasi yang terjadi bukan karena kesalahannya. Ia menganggap keadaan N yang mengalami autisme merupakan kehendak Tuhan dan bukan kehendak dirinya, dan ia harus merelakan situasi tersebut.

Peneliti mewawancarai satu orang ibu lain, yaitu ibu F. Ibu F ini memiliki seorang anak, yaitu J, yang didiagnosis menunjukkan gejala autisme pada saat berumur 1,5 tahun. J didiagnosis mengalami autisme karena adanya keterlambatan bicara dan menjalin kontak dengan orang tua. Awalnya, ibu F takut anaknya mengalami kebutaan atau ketulian, namun setelah didiagnosis oleh

dokter, diketahui bahwa J mengalami autisme. Saat ini, J sudah berusia 5 tahun, dan terus menerus mengikuti terapi yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilannya.

Asalnya, F merasa sedih, karena J adalah anak satu-satunya. Selain itu, keadaan finansial keluarga yang dimiliki juga tidak terlalu baik, sehingga J tidak dapat mengikuti kegiatan terapi seperti anak-anak autis lain. Namun, seiring waktu, F dapat melihat minat J yang besar untuk musik. Selain itu, J terkadang dapat melakukan kontak dan komunikasi, misalnya dengan tertawa, *flapping*, dan menunjuk benda-benda yang ia inginkan. Hal ini membuat ibu F merasa lebih lega, karena J tidak menunjukkan gejala autisme yang terlalu parah.

Ibu F tidak merasa malu memiliki anak autis. Sekalipun teman-teman atau tetangganya mengatakan bahwa J tidak akan menjadi anak yang normal, namun F tetap mendorong J untuk belajar. Saat ini, J senang membaca dan memainkan buku-buku berwarna, dimana ibu F terus mendampingi, seperti mengajarkan membaca. Ibu F mengerti bahwa ia dapat menjadi pendamping yang baik, sambil mempersiapkan dan menabung untuk kegiatan terapi bagi J di kemudian hari.

Ibu F merasa bahwa anak yang menderita autis merupakan hal yang akan terjadi terus menerus sepanjang rentang kehidupannya, dengan demikian, J akan mengalami berbagai rintangan yang lebih berat dari anak normal dalam belajar. Namun, ia percaya bahwa dengan latihan dan ketekunan, J dapat menjadi lebih terampil pada bidang yang menjadi minatnya lebih dari orang lain. Sebagai anak pertama, ibu F merasa bahwa anak dengan gangguan autis tetap merasa bahwa F tetap dapat memiliki potensi dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkannya, misalnya dalam bermain musik, belajar membaca, dan bermain. F merasa bahwa ia tidak perlu menyalahkan siapa-siapa, karena Tuhan telah menciptakan J dengan sempurna, dan ia merasa bahwa Tuhan telah mempercayakan J sebagai anak yang harus diasuh dengan baik.

Hasil wawancara di atas, menggambarkan berbagai perbedaan individual dalam memandang situasi sebagai Orang tua dengan anak autis. Adanya pemahaman yang positif dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dalam lingkungan individu yang muncul dari keadaan anak yang mengalami gangguan autisme, menggambarkan adanya *explanatory style* yang dimiliki oleh para orang tua anak autis. Seligman (1991) menyatakan *explanatory style* adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. *Explanatory style* mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Dengan demikian, pada saat seorang orang tua anak autis memiliki *explanatory style*, maka ia akan memiliki cara pandang yang positif dalam memandang keadaan anaknya sebagai anak autis. Sebaliknya, individu yang memiliki pandangan pesimis akan memandang keadaannya memiliki anak autis dengan cara pandang yang negatif, yang dapat mempengaruhi kegiatan dan interaksi ibu dengan anak, termasuk cara untuk melakukan perawatan terhadap anak.

Responden dalam penelitian ini adalah para ibu dari anak-anak penyandang autisme di kota Bandung, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang seberapa besar *explanatory style* yang ada pada diri ibu dengan anak autisme. Peneliti dapat menemukan kecenderungan yang muncul dari ketiga bentuk komponen *explanatory style* yang dimunculkan oleh para responden yang diwawancarai dalam survey awal, menggambarkan adanya perbedaan individual dalam *explanatory style* yang dimiliki. Adanya perbedaan/variasi ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Suatu Penelitian Deskriptif Mengenai *Explanatory style* Pada Ibu Anak Autistik Di Sekolah Dan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Bandung”

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “seperti apakah gambaran *Explanatory style* pada para Ibu Anak Autistik Di Sekolah Dan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Bandung

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei. Metode deskriptif yaitu, suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2009). Dalam

penelitian ini akan melihat gambaran mengenai *explanatory style* ada Ibu dengan anak autistik di Kota Bandung, yang selanjutnya dalam paparan akan disebut partisipan.

Variabel yang akan diteliti ini adalah *explanatory style* pada Ibu dengan anak autistik di Kota Bandung.

Alat ukur yang digunakan untuk menentukan *explanatory style* berupa kuesioner. kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang dimodifikasi oleh peneliti dari alat ukur yang dibuat oleh Seligman (1990), dengan menyesuaikan dengan karakteristik yaitu Ibu dengan anak Autistik

Alat Ukur ini berbentuk *forced choice* yang terdiri atas 48 butir pernyataan, masing-masing butir terdiri atas dua pernyataan. Butir pernyataan yang dibuat berdasarkan dua macam situasi, yaitu situasi buruk (*bad situation*) dan situasi yang baik (*good situation*). Masing-masing dari situasi tersebut diturunkan ke dalam tiga dimensi *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* kemudian dibagi menjadi enam aspek (*permanent – temporary*), (*universal – specific*), dan (*internal – external*) yang diturunkan menjadi pernyataan-pernyataan atau item.

Pada setiap butir pernyataan, partisipan diminta untuk memilih salah satu dari dua pernyataan yang ada dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang di pilih yaitu huruf A atau B yang ada pada kuesioner. Pernyataan yang dipilih harus sesuai dengan diri partisipan sehingga dapat menggambarkan bentuk *explanatory style* partisipan (optimistik atau pesimistik). Setiap pernyataan memiliki dua kemungkinan jawaban dan masing-masing memiliki skor tersendiri. Skor yang diperoleh akan diolah dengan mengacu

Populasi sasaran dalam penelitian ini yaitu para ibu yang memiliki anak autistik di kota Bandung, dengan ukuran sampel yang tidak diketahui

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah ”*Purposive Sampling Technique*” yaitu teknik pengambilan sampel yang memenuhi suatu kriteria tertentu ditentukan sebelumnya dan dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Kumar, 1996).

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui *explanatory style* adalah dengan metode kuantitatif. Hasil perhitungan dari kuesioner yang merupakan data primer dan data sosiodemografis yang merupakan data sekunder sehingga mendapatkan gambaran *explanatory style* pada partisipan. Gambaran *explanatory style* tersebut juga menghasilkan informasi mengenai karakteristik para Ibu, sesuai dengan keenam dimensi *explanatory style*, yang dapat ditentukan apakah optimistis atau pesimistis dengan perhitungan persentase menggunakan rumus frekuensi.

### III. Diskusi dan Hasil

Tabel 4.8. Responden berdasarkan *Explanatory style*

<i>Explanatory style</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Pesimistis	20	36.4
Optimistis	35	63.6
Total	55	100.0

*Explanatory style* adalah cara pandang atau penghayatan seseorang dalam menghadapi suatu situasi, baik pada situasi baik maupun situasi buruk (Seligman, 1990:40-51). Tidak terkecuali pada responden dengan anak autistik. Dengan demikian, *explanatory style* adalah sikap atau gaya kebiasaan seseorang saat menjelaskan kepada diri sendiri mengapa suatu peristiwa (*bad/good event*) terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terbanyak responden dengan anak autistik memiliki *explanatory style* yang optimistis (63,6%). *Optimistis explanatory style* adalah sikap seseorang untuk belajar mengenal dan membentuk diri sendiri bukan pasif menerima (Seligman, 1990:40-51).

Terdapat tiga dimensi yang digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan baik (*good situation*) maupun keadaan buruk (*bad situation*) yang terjadi pada diri mereka yaitu *explanatory style* yang terdiri atas dimensi *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization* (Seligman, 1995:52-63). Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menemukan karakteristik ketiga dimensi tersebut, sebagai berikut:

Dimensi *Permanence* adalah pola berpikir mengenai seberapa sering atau seberapa lama suatu keadaan baik atau buruk akan dialaminya. *Permanence* terdistribusi dua, yaitu *permanence Good* (PmG) dan *Permanence Bad* (PmB). (PmG) menunjukkan pola pikir seberapa lama peristiwa baik akan dialami, sedangkan PmB menunjukkan pola pikir seberapa lama peristiwa buruk akan dialami. Pada peristiwa buruk, para responden dengan anak autistik optimistik berfikir bahwa hanya bersifat sementara saja (*temporary*). Jadi, pada aspek ini, individu yang optimistik akan berfikir bahwa peristiwa baik yang dialaminya akan menetap, dan peristiwa buruk yang dialaminya akan bersifat sementara.

Dimensi *Pervasiveness* adalah suatu pola pikir mengenai terjadinya suatu peristiwa karena ruang lingkungannya. *Pervasiveness* terdiri atas dua, yaitu *pervasiveness good* (PvG) dan *Pervasiveness Bad* (PvB). PvG adalah pola pikir mengenai suatu ruang lingkup terjadinya peristiwa baik, sedangkan PvB adalah pola pikir mengenai ruang lingkup terjadinya peristiwa buruk. Para responden dengan anak autistik optimistik akan berfikir bahwa peristiwa baik akan terjadi pada semua yang akan dilakukan. Sementara, dimensi *Personalization* adalah pola pikir mengenai siapa penyebab terjadinya suatu peristiwa yang dialaminya. *Personalization* terdiri dari dua, yaitu *personalization good* (PsG) dan *personalization bad* (PsB). PsG individu berfikir mengenai siapa penyebab terjadinya peristiwa baik, sedangkan PsB individu berfikir tentang siapa penyebab terjadinya peristiwa buruk. Pada peristiwa baik, individu yang optimistik akan berfikir bahwa penyebab dari peristiwa baik adalah dirinya sendiri.

Berdasarkan dari ketiga aspek tersebut, dengan demikian, diketahui bahwa dalam situasi baik yang dialami oleh para responden optimistik mereka akan menghayati bahwa situasi yang baik tersebut akan bertahan lama (permanen), menyangkut seluruh aspek kehidupannya (*pervasiveness*), dan muncul sebagai hasil usaha dan kerja kerasnya (*personalization internal*). Hal ini berarti, kejadian-kejadian baik yang dialami oleh responden menyangkut anak autistik, seperti adanya perbaikan yang diperlihatkan anak, adanya sikap anak yang baik ketika berinteraksi, adanya kecenderungan keterampilan baru yang dipelajari memiliki dampak yang akan mempengaruhi semua bidang kehidupan anak, dan disebabkan usaha dari responden, berupa responden meluangkan waktu dan tenaganya untuk dapat merawat anak, mengikuti terapi, dan memberikan kasih sayang yang dibutuhkan.

Di sisi lain, responden yang optimistik akan memandang situasi buruk yang ada sebagai hal yang sementara (*temporary*), tidak melibatkan aspek kehidupan lain (*specific*) dan berasal dari orang lain atau lingkungan sekitar (*eksternal*). Hal ini, berarti kejadian-kejadian buruk yang dialami oleh responden menyangkut anak autistik, seperti terjadinya penurunan kondisi anak, adanya tantrum yang ditampilkan oleh anak, menunjukkan sikap buruk saat berinteraksi dengan orang lain, dan adanya relasi yang memburuk dengan dokter dan terapis, merupakan hal yang dianggap tidak menetap atau sementara (*temporary*), memengaruhi hanya aspek kehidupan tertentu (*specific*), dan dikarenakan faktor luar individu, seperti nasib buruk, ketidak-konsistenan terapi dari perawat atau dokter, dan situasi hati anak yang kurang baik pada saat terapi dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan anak autistik yang memiliki sikap pesimistik sebanyak (36,4%) akan lebih merasa cepat putus asa saat merasa bahwa anaknya tidak mengalami kemajuan, tidak melakukan usaha untuk mengatasi kondisi tersebut, tidak melakukan terapi-terapi dengan teratur, memikirkan keadaan tersebut terus menerus, lebih menarik diri dari lingkungan/kegiatan yang biasa dilakukannya, terus menerus menyalahkan diri, dan pada akhirnya dapat mengakibatkan depresi dan dapat membuat ibu dengan anak autistik kehilangan dukungan sosial.

Dalam dimensi *Permanence*, bila responden dengan anak autistik berpikir mengenai kondisi-kondisi yang baik hanya bersifat sementara saja dan kondisi yang buruk akan menetap dalam hidupnya, maka responden yang memiliki anak autis itu cenderung memiliki sikap yang pesimis. Sementara, dalam dimensi *Pervasiveness*, Bila responden dengan anak autistik mengalami kegagalan pada salah satu terapi bagi anak autisnya, maka ia akan berpikir bahwa terapi-terapi lainnya juga tidak akan pernah berhasil. Terakhir, dalam dimensi *Personalization*, responden dengan anak autistik

yang pesimis akan berpikir bahwa keadaan yang baik itu merupakan usaha yang dilakukan oleh orang-orang di luar dirinya. Sementara, keadaan buruk terjadi karena kesalahannya sendiri.

Peneliti melakukan pengujian korelasi antara data demografis yaitu usia anak, usia ibu, lamanya anak didiagnosis, urutan anak dalam keluarga dengan *explanatory style* responden. Berdasarkan pengolahan statistik ditemukan bahwa usia responden memiliki hubungan signifikan dengan *explanatory style*. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menemukan bahwa korelasi usia dengan *explanatory style* artinya adalah sebesar 0,183 yang berarti hubungan antara usia dan *explanatory style* adalah sebesar 18,3% yang berarti adanya peningkatan usia akan memunculkan peningkatan *explanatory style*. Hal ini berarti peningkatan usia responden akan mendorong terjadinya peningkatan *explanatory style*, yaitu para Ibu dengan usia lebih tua akan memiliki kecenderungan untuk memunculkan *explanatory style* yang lebih optimistis.

#### IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dicantumkan pada bagian sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penelitian menemukan fakta bahwa persentase terbesar responden dengan anak autistik memiliki *explanatory style* optimistik yang berarti bahwa para responden cenderung menilai keadaan anak yang mengalami autistik secara positif yaitu, responden memiliki cara pandang yang positif dalam menghadapi situasi baik ataupun situasi buruk berkaitan dengan kondisi anak autistik yang dibesarkannya
- 2) Pada saat mengalami situasi baik, para responden akan menilai, bahwa situasi buruk itu akan bertahan lama, memengaruhi banyak aspek kehidupan, dan terjadi karena usaha dan kerja keras mereka.
- 3) Pada situasi buruk, para responden cenderung menilai bahwa situasi tersebut hanya sementara, hanya terjadi pada bidang kehidupan yang spesifik, dan terjadi karena lingkungan / orang lain (faktor eksternal)

##### 4.1 Saran Teoretis

Hasil penelitian ini menunjukkan, presentase terbesar Ibu dengan anak autistik menghayati dirinya optimistis. Apabila ingin melakukan penelitian lebih lanjut, ada baiknya menghubungkan variabel optimistis dengan variabel psikologis lainnya seperti *hardiness*.

##### 4.2.1 Saran Praktis

- 1) Peneliti menyarankan kepada organisasi / sekolah yang dapat membantu para Ibu untuk mengajarkan keterampilan bagi anak-anak autistik mengenai *explanatory style* kepada para Ibu. Sekolah dapat memberikan berbagai informasi untuk memperkenalkan konsep mengenai *explanatory style* kepada para Ibu, yaitu dengan menginformasikan mengenai prinsip-prinsip *explanatory style* yang optimistik untuk dapat meningkatkan kualitas interaksi Ibu dengan anak secara keseluruhan. Harapannya, informasi tersebut dapat meningkatkan *explanatory style* Ibu dikemudian hari.
- 2) Peneliti menekankan pentingnya optimisme diri Ibu dengan anak autistik sebagai upaya untuk melatih dan mendidik anak-anak ini tetap dapat berjalan selamanya. Sosialisasinya dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan organisasi/lembaga di acara kegiatan *Family Gathering*

#### Daftar Pustaka

- Ancok, D. 2002. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Pusat Studi. Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Drs. Hidayat, dkk, 2012. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Upi Press

SUATU PENELITIAN DESKRIPTIF MENGENAI *EXPLANATORY STYLE* PADA IBU ANAK  
AUTISTIK DI SEKOLAH DAN KOMUNITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KOTA  
BANDUNG

- Fakultas Psikologi, Edisi Revisi Juni 2015. *Panduan Penulisan Skripsi Sarjana*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Graziano, Anthony M. (2004). *Research Method: A Process Inquiry 5th Edition*. London: Pearson.
- Mahdalena, 2013, *Ananda Berkebutuhan Khusus: penanganan perilaku sepanjang rentang perkembangan edisi kedua*. Bandung: Graha Ilmu
- Mustofa. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus Belum Dapat Nikmati Pendidikan*. Diakses dari Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Edisi 4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development- Perkembangan Masa Hidup*. Terjemahan Damanik, Juda. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John, W. (2006). *Human Development*. New York: McGraw-Hill. Co.
- Seligman, Martin E. P. 1990. *Learned Optimism. "How to Change Your Mind and Your Life"*. New York: A. A. Knopf. Inc.,
- Seligman, Martin E.P (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Pocket Books.
- Siegel, Sidney. (1997). *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Winda, Andria, 2011. *Menangani Anak dengan kebutuhan Khusus*. Bandung: Pustaka UPI.

#### Daftar Rujukan

- <http://menjadiindonesia.kem2011.com/baca/2011/09/03/lebih-peduli-kepada> -
- <http://www.kompas.com/baca/2009/04/14/ABK-Belum-Dapat-NikmatiPendidikan-202241kaum-difabel-127654>
- <http://www.jawapos.com/baca/artikel/5789/Kuliah-S-1-Maksimal-Lima-Tahun>. Yang diakses pada tanggal 25 Juli 2015.
- <http://dikti.go.id/profil-dikti/sistem-pendidikan-tinggi/>. Yang diakses pada tanggal 20 Oktober 2015.
- <http://kbbi.web.id/mahasiswa>. Yang diakses pada tanggal 20 Oktober 2015.
- <http://dikti.go.id/profil-dikti/sistem-pendidikan-tinggi/>. Yang diakses pada tanggal 20 Oktober 2015.
- [https://www."X".edu/visi-misi-nilai/?lang=id/](https://www.) Yang diakses pada tanggal 20 Oktober 2015.
- Agus Wibowo. 2008. *Kaum Difabel Juga Manusia*. Diakses dari <http://aguswibowo.wordpress.com/2008/12/03/>
- Hendra. S.Psi.2002.*Explanatory style pada Mahasiswa yang Sedang Menempuh Usulan Penelitian Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung*.
- Goklas M.H.T .2011. (Lebih) *Peduli Kepada Kaum Difabel*.